

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA REGULER
DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA KELAS ENAM
AKSELERASI SD BINA INSANI BOGOR**

**Zahra Agmarina
M2A 004 085**

**Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro**

ABSTRAK

Pemerintah memberikan pelayanan bagi anak dengan bakat kecerdasan di atas rata-rata dengan mengadakan program akselerasi, dimana masa studi siswa dipercepat dari enam tahun menjadi lima tahun pada siswa sekolah dasar. Percepatan masa studi tersebut menuntut anak untuk terus mengembangkan aspek kognitif dan mengesampingkan aspek psikososial anak. Padahal, anak usia sekolah dasar masih senang menghabiskan sebagian waktunya untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Interaksi yang baik dan dukungan yang diberikan teman sebaya, baik dari kelas akselerasi atau reguler akan mempengaruhi penyesuaian sosialnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya reguler dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi di SD Bina Insani Bogor.

Penelitian ini melibatkan 30 siswa kelas enam akselerasi SD Bina Insani Bogor yang diperoleh dengan teknik sampling jenuh. Alat ukur dalam penelitian ini adalah Skala Dukungan Sosial (29 item $\alpha = 0,930$) dan Skala Penyesuaian Sosial (33 item $\alpha = 0,930$) yang diberikan kepada 30 subjek penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif dukungan sosial teman sebaya reguler dengan penyesuaian sosial siswa kelas enam akselerasi SD Bina Insani Bogor.

Hasil analisis data dengan korelasi spearman menunjukkan skor korelasi $r_{xy} = 0,394$ dengan signifikansi $0,031$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya reguler dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi. Rendahnya nilai korelasi antar variabel disebabkan karena masih banyak faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial siswa akselerasi yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata kunci: dukungan sosial, penyesuaian sosial, teman sebaya reguler, siswa akselerasi.

PENDAHULUAN

Setiap manusia dilahirkan dengan kemampuan kecerdasan yang berbeda-beda. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Anak yang memiliki kemampuan kecerdasan di atas rata-rata, ada yang menyebutnya sebagai Anak Berbakat (AB). Pengertian tentang anak berbakat sangat luas. Definisi anak berbakat yang telah dikenal selama ini di Indonesia diadopsi dari definisi keberbakatan *United States Office of Education*, yang menyatakan bahwa anak berbakat adalah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang yang berkualifikasi profesional memiliki kemampuan luar biasa dan mampu berprestasi tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang terdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah reguler agar dapat merealisasikan kontribusi dirinya ataupun masyarakat (Hawadi, 2004, h. 35).

Keberbakatan menurut Renzulli, merupakan hasil perpaduan dari tiga konsep yaitu kemampuan di atas rata-rata, tanggung jawab pada tugas, dan kreativitas. Konsep tersebut kemudian dikenal dengan konsep keberbakatan *The Three Rings Conception*. Konsep keberbakatan ini menunjuk pada mereka sebagai yang berbakat bila di dalam berbagai kegiatan khusus yang dilakukan, produktivitasnya ternyata beranjak pada komitmen dalam kegiatannya. Konsep ini dianggap menarik karena dalam mengidentifikasi superioritas seseorang, perkembangannya yang luar biasa diperhatikan setelah dalam pelaksanaan suatu tugas memperlihatkan kreativitas dan komitmen pada tugas itu (Semiawan, 1997, h. 91). Pada gambar 1 terlihat bahwa keberbakatan ditunjukkan dalam bagian yang diarsir, yang merupakan perpaduan dari masing-masing konsep.



Gambar 1.

Three Rings Conception

Adapun siswa yang disebut sebagai siswa berbakat intelektual dimana mereka memiliki inteligensi tinggi atau kemampuan di atas rata-rata dalam bidang intelektual (meliputi daya abstraksi, kemampuan penalaran, dan kemampuan pemecahan masalah), serta memiliki kreativitas dan pengikatan diri atau tanggung jawab terhadap tugas, dan karena kemampuannya yang unggul tersebut mampu memberi prestasi yang tinggi (Munandar, 1992, h. 15).

Dalam mengidentifikasi anak berbakat intelektual di Indonesia, para ahli menetapkan skor batasan dengan menggunakan pendekatan multikriteria dari Renzulli. Bagi murid Sekolah Dasar, skor untuk taraf kecerdasan adalah >120 , untuk taraf kreativitas adalah >110 , dan untuk taraf pengikatan diri (komitmen) terhadap tugas adalah >132 (Hawadi, 1992, dalam Hawadi, 2004, h. 54).

Berdasarkan konsep dan potensi kontribusi yang dapat diberikan oleh anak berbakat intelektual di masa mendatang tersebut, dalam PP Nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Kep. Mendikbud nomor 0487/U/1992, pemerintah memberikan pelayanan pendidikan yaitu dengan menerapkan program kelas

khusus untuk anak-anak berbakat dengan kecerdasan di atas rata-rata yang disebut dengan kelas akselerasi. Akselerasi dalam cakupan kurikulum atau program berarti meningkatkan kecepatan waktu dalam menguasai materi yang dimiliki seseorang, yang dilakukan dalam kelas khusus, kelompok khusus atau sekolah khusus, dalam waktu tertentu (Semiawan, 2008, h. 145). Syarat dasar bagi siswa yang akan mengikuti kelas akselerasi ini adalah siswa dengan *Intelligence Quotient (IQ)* di atas 125.

Program akselerasi di Indonesia dilakukan dengan menggunakan model *telescoping*. *Telescoping* merupakan model pendidikan dimana siswa menggunakan waktu yang kurang daripada waktu yang biasanya digunakan untuk menyelesaikan studi (Depdiknas, 2007, h. 18-19). Pada tingkat SD, dengan mengikuti akselerasi masa studi siswa dipercepat dari enam tahun menjadi lima tahun, sedangkan pada tingkat SLTP dan SMU masa studi siswa dipercepat dari tiga tahun menjadi dua tahun.

Program akselerasi pada tingkat sekolah dasar belum banyak dilaksanakan. Alasan utama dikarenakan siswa pada tingkat sekolah dasar masih identik dengan dunianya, yaitu dunia bermain. Dunia dimana anak menghabiskan sebagian waktunya untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman-teman sebaya dan lingkungannya. Sementara pada kelas akselerasi anak dituntut untuk terus mengembangkan aspek kognitif, dengan terus menerus belajar dan mengejar nilai agar tidak tertinggal dalam pelajaran. Pemacuan aspek kognitif tersebut akan membuat terabaikannya aspek psikososial anak. Padahal, keberhasilan anak tidak ditentukan oleh aspek kognitif saja, melainkan kemampuan untuk berinteraksi

dengan lingkungan, berempati kepada orang lain, menghargai orang lain dan sebagainya adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki anak untuk berhasil dan mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat (<http://researchengines.com/0107ilman.html>).

Terbaiknya aspek psikososial siswa akan menimbulkan beberapa dampak negatif bagi kehidupan sosial siswa diantaranya, (1) karena siswa didorong untuk berprestasi secara akademis, maka hal ini akan mengurangi waktu untuk aktivitas yang sesuai bagi usianya. Siswa yang didorong untuk belajar lebih cepat akan mengorbankan masa kanak-kanaknya demi kemajuan akademis; (2) siswa tidak memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan sosial penting yang tepat untuk usianya; (3) program akselerasi akan mengurangi jumlah dan frekuensi hubungan dengan teman-teman; (4) siswa akan memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengembangkan keterampilan memimpin, karena ia berada di antara teman-teman yang berusia lebih tua. Secara lebih serius, hal ini dapat mengakibatkan penyesuaian sosial yang buruk saat dewasa (Irza, dalam Gunarsa, 2004).

Penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kehidupan sosial anak terutama pada anak usia sekolah dasar. Hal tersebut didasarkan karena usia sekolah dasar merupakan fondasi awal terbentuknya sikap dan perilaku anak pada masa selanjutnya. Hal tersebut didukung oleh Hurlock (1995, h. 286) yang juga menyatakan pentingnya penyesuaian sosial pada anak. Pertama, pola perilaku dan sikap yang dibentuk pada awal masa kehidupan cenderung menetap. Anak yang berhasil melakukan

penyesuaian sosial di awal masa sekolah, akan mempunyai kemungkinan yang jauh lebih besar untuk dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik ketika duduk di bangku sekolah menengah dan perguruan tinggi, dibandingkan dengan anak yang tidak berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik pada awal masa sekolah. Alasan kedua, jenis penyesuaian sosial yang dilakukan anak-anak akan meninggalkan ciri pada konsep diri mereka yang juga meningkatkan ketetapan pola penyesuaian sosial yang dilakukan.

Penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi, dan kenyataan sosial yang ada sehingga dapat mencapai kehidupan sosial yang menyenangkan dan memuaskan (Schneiders (1964, h. 455).

Anak yang dapat melakukan penyesuaian sosial secara baik akan memiliki dasar untuk meraih keberhasilan pada masa dewasa. Keberhasilan anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan (Hurlock, 1995, h. 287).

Anak yang mampu melakukan penyesuaian sosial yang baik dapat terlihat dari beberapa aspek. Pertama adalah penyesuaian di rumah. Keluarga merupakan dasar bagi penyesuaian selanjutnya, dimana penyesuaian yang buruk di rumah akan diikuti dengan penyesuaian yang buruk di sekolah dan masyarakat. Penyesuaian yang baik di rumah ditandai dengan beberapa hal. Pertama, adanya relasi yang harmonis dengan semua anggota keluarga serta kesediaan menerima otoritas orangtua. Kedua, kesadaran menerima tanggung jawab dan menerima akibatnya, serta kesediaan untuk saling membantu dan bekerjasama dengan

seluruh anggota keluarga. Ketiga, pengakuan orangtua terhadap kemandirian anaknya.

Aspek kedua adalah penyesuaian di sekolah dimana sekolah merupakan tempat anak berinteraksi dengan teman dan guru. Penyesuaian sosial yang baik di sekolah juga ditandai dengan beberapa hal. Pertama, penerimaan terhadap otoritas guru. Kedua, ketertarikan dan partisipasi dalam aktivitas-aktivitas di sekolah. Ketiga, kesediaan untuk menerima tanggung jawab di sekolah serta menunjukkan hubungan yang akrab dengan teman, guru, dan guru pembimbing. Aspek ketiga adalah penyesuaian di masyarakat. Kehidupan sosial di masyarakat lebih kompleks dibandingkan dengan di rumah dan sekolah. Penyesuaian sosial yang baik di masyarakat ditandai dengan kebutuhan untuk mengenali dan menghormati hak-hak orang lain, serta kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain dalam suatu hubungan yang akrab. Penyesuaian di masyarakat juga dapat dilihat dari kesediaan untuk menolong serta peduli dan bersimpati pada kesejahteraan orang lain, serta penghormatan terhadap nilai-nilai dan integritas hukum, kebiasaan dan tradisi di masyarakat (Schneiders, 1964, h. 451-458).

Melihat pentingnya penyesuaian sosial pada anak, ada beberapa faktor yang menentukan penyesuaian sosial anak berbakat. Faktor-faktor tersebut antara lain kondisi fisik dan determinannya, perkembangan dan kematangan, determinasi psikologi, kondisi lingkungan, determinasi budaya dan agama (Schneiders, 1964, h. 122). Salah satu faktor yang berpengaruh pada penyesuaian sosial anak usia sekolah dasar adalah kondisi lingkungan yang mencakup teman sebaya. Siswa SD biasanya berusia antara 6-12 tahun ketika minat anak terhadap aktivitas bersama

teman-teman akan meningkat, dan timbul keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya (Hurlock, 1997, h. 14).

Peran teman sebaya dalam penyesuaian sosial salah satunya dapat berupa pemberian dukungan sosial. Dukungan sosial dapat diartikan sebagai kesenangan yang dirasakan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima oleh seseorang dari orang lain atau dari kelompoknya. Dukungan sosial ini mencakup lima dimensi, yaitu dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan berupa bantuan langsung, dukungan informasi serta dukungan dari jaringan sosial (Sarafino, 1994, h. 102).

Penelitian mengenai penyesuaian sosial siswa akselerasi tingkat SD masih terbatas, diantaranya yang dilakukan oleh Yettie (2004, h. 29-42) serta Fauziah dan Hery (2008, h. 20-30). Yettie meneliti mengenai dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua dan guru terhadap penyesuaian sosial siswa akselerasi dengan subjek 12 orang siswa akselerasi berusia 6-11 tahun. Hasilnya bahwa dukungan orangtua dan guru tidak signifikan terhadap penyesuaian sosial anak akselerasi. Data tambahan yang ditemukan Yettie (2004, h. 36-42) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebayalah yang lebih mempengaruhi penyesuaian sosial siswa akselerasi dibandingkan dengan dukungan dari orangtua atau guru. Siswa yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebayanya cenderung menunjukkan tingkat penyesuaian sosial di bawah rata-rata. Sebaliknya, subjek yang mendapat dukungan dari teman sebayanya atas

perbedaan yang dimilikinya cenderung menunjukkan tingkat penyesuaian sosial yang tinggi.

Hasil penelitian yang telah disebutkan memberi gambaran bahwa dukungan sosial khususnya teman sebaya penting terhadap penyesuaian sosial. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus diselesaikan, terutama pada tingkat sekolah dasar. Siswa sekolah dasar masih identik dengan dunia bermain dimana pengaruh teman sebaya sangat besar terhadap keberhasilan siswa untuk melakukan penyesuaian sosial. Siswa SD yang mengikuti program akselerasi memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa reguler. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari usia dan kematangan emosi. Siswa reguler yang berusia lebih tua dan memiliki emosi yang lebih matang diharapkan dapat memberikan dukungan sosial kepada siswa akselerasi agar siswa akselerasi merasa diterima dan nyaman sehingga dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk meneliti hubungan dukungan sosial teman sebaya terutama dari siswa reguler terhadap penyesuaian sosial siswa akselerasi pada SD Bina Insani.

HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya reguler dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas akselerasi SD Bina Insani Bogor. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya reguler maka akan semakin tinggi pula penyesuaian sosial siswa akselerasi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya reguler yang diterima, maka semakin rendah pula penyesuaian sosial siswa akselerasi.

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

- a. Variabel Bebas : Dukungan Sosial Teman Sebaya
Reguler
- b. Variabel Tergantung : Penyesuaian Sosial

B. Definisi Operasional

- a. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial adalah kemampuan siswa akselerasi untuk bereaksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi, dan kenyataan sosial sehingga dapat mencapai kehidupan sosial yang menyenangkan dan memuaskan.

Penyesuaian sosial diukur melalui skala penyesuaian sosial yang disusun berdasarkan aspek-aspek penyesuaian sosial yaitu penyesuaian di

rumah atau keluarga, penyesuaian di sekolah, dan penyesuaian di masyarakat (Schneiders, 1964, h. 451-458).

Semakin tinggi skor penyesuaian sosial, maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial individu. Sebaliknya, semakin rendah skor penyesuaian sosial maka semakin rendah pula penyesuaian sosial individu.

b. Dukungan Sosial Teman Sebaya Reguler

Dukungan sosial teman sebaya reguler dapat diartikan sebagai kesenangan yang dirasakan atas perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diperoleh siswa akselerasi dari teman sebaya reguler.

Dukungan sosial diukur dengan skala dukungan sosial yang disusun berdasarkan dimensi dukungan sosial yaitu dukungan emosional (*emotional support*), dukungan penghargaan (*appreciation support*), dukungan instrumental (*instrumental support*), dukungan informasi (*informational support*), dan dukungan dari jaringan sosial (*network support*).

C. Populasi dan Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007, h. 61). Definisi lain menyatakan populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2004, h. 77). Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Azwar, 2004, h. 79).

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa-siswi kelas VI SD Bina Insani, yang mengikuti kelas akselerasi, dan berjumlah 30 orang. Jumlah subjek dalam penelitian ini jumlahnya terbatas, yaitu hanya berjumlah 30 orang sehingga digunakan teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2007, h. 68).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi. Skala psikologi yaitu instrument yang dapat dipakai untuk mengukur atribut psikologi (Azwar, 2004, h. 99).

Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala sikap, yaitu skala dukungan sosial dan skala penyesuaian sosial dengan model skala Likert. Skala sikap berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statements*), yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap. Skala sikap terdiri dari pernyataan-pernyataan dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) (Azwar, 2004, h. 97-98). Kelima pilihan jawaban tersebut diberi skor SS=4; S=3; TS=2; STS=1 untuk pernyataan favorable, dan SS=1; S=2; TS=3; STS=4 untuk pernyataan unfavorable (Azwar, 2004, h. 99).

Selain menggunakan skala, pengumpulan data juga dilakukan dengan metode observasi dan wawancara dengan guru dan orangtua murid yang bersangkutan.

E. Metode Analisis Data

Sebelum pengolahan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi normalitas dan linearitas untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Jika uji asumsi menunjukkan data normal dan linier, maka data tersebut diolah dengan statistik parametris (Korelasi Pearson), dimana data harus membentuk suatu distribusi tertentu (normal dan linear). Sedangkan bila dalam uji asumsi data tidak memenuhi salah satu asumsi (normal atau linear), maka data dianalisis dengan statistik non-parametris (Korelasi Spearman).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dibantu dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 17.0.

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan satu hari di SD Bina Insani, pada tanggal 11 Januari 2010 yang diberikan pada 30 siswa kelas enam akselerasi. Penelitian dilaksanakan pukul 09.30 – 10.00 WIB. Subjek yang dikenai *try out* dan penelitian untuk pengambilan data adalah sama, yaitu semua siswa akselerasi kelas enam di SD Bina Insani.

Pengambilan subjek yang sama disebabkan karena jumlah keseluruhan subjek hanya 30 orang. Rentang waktu antara *try out* dan penelitian diberi jarak sekitar empat minggu. Pemberian jeda waktu ini dimaksudkan untuk mengurangi adanya bias penelitian.

B. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov*. Hasil selengkapnya dari uji normalitas tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 13.
Uji Normalitas Sebaran Data

Variable	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	P
Dukungan Sosial	1, 088	0,187
Penyesuaian Sosial	0, 780	0, 576

Persyaratan data disebut normal jika probabilitas atau $p > 0,05$ pada uji normalitas dengan *Kolmogorov-smirnov*. Dari hasil uji normalitas didapat nilai $p = 0, 187$ dan $p = 0, 576$ untuk kedua variabel. Hal itu berarti memenuhi persyaratan uji normalitas.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian. Korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat digambarkan dalam suatu garis yang disebut garis regresi atau garis linear. Uji linearitas antara variabel dukungan sosial dengan penyesuaian sosial menghasilkan $F_{lin} = 1, 701$ dengan $p = 0, 203$ ($p < 0,05$). Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai p lebih besar dari $0,05$ yang berarti hubungan antara kedua variabel penelitian tidak linear.

3. Uji Hipotesis

Oleh karena hubungan antara dukungan sosial teman sebaya non-akselerasi dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi tidak linear, maka hipotesis dianalisis dengan menggunakan Korelasi Spearman dan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 14.
Uji Korelasi Spearman Hubungan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Sosial

Skala	Correlation Coefficient	Sig.
Dukungan Sosial Penyesuaian Sosial	0,394	0,031 (p < 0,05)

Hasil analisis di atas menunjukkan skor korelasi $r_{xy} = 0,394$ dengan signifikansi 0,031 ($p < 0,05$). Nilai signifikansi dibawah 0,05 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya non-akselerasi dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi. Tidak ada tanda (-) di depan angka 0,394 menunjukkan korelasi positif, artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya non-akselerasi maka akan semakin tinggi pula penyesuaian sosial siswa akselerasi. Skor korelasi r_{xy} sebesar 0,394 menunjukkan korelasi yang lemah antara dukungan sosial dengan penyesuaian sosial (Triton, 2006, h. 92-107).

Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan dukungan sosial teman sebaya non-akselerasi dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi dapat diterima.

Mean empirik variabel dukungan sosial adalah sebesar 95 dengan deviasi standar sebesar 9,5 lebih besar daripada mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik. Hal tersebut berarti dukungan sosial yang dirasakan subjek berada pada kategori tinggi. Mean empirik variabel penyesuaian sosial sebesar 108,3 dengan deviasi standar 7,2 lebih besar daripada mean dan standar deviasi hipotetik. Hal tersebut berarti rata-rata penyesuaian sosial subjek berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi tersebut dapat terlihat bahwa hipotesis penelitian terpenuhi, dimana semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka akan semakin tinggi pula penyesuaian sosial subjek.

PENUTUP

A. Pembahasan

Hipotesis utama yang menyatakan ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi SD Bina Insani diterima. Penerimaan hipotesis ditunjukkan dengan koefisien korelasi 0,394 dan tingkat signifikansi 0,031 ($p < 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya reguler dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas enam akselerasi SD Bina Insani Bogor.

Nilai r positif menunjukkan arah hubungan kedua variabel positif, yaitu semakin baik dukungan sosial maka akan semakin baik penyesuaian sosialnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti,

yaitu terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya reguler dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas enam akselerasi SD Bina Insani Bogor, sehingga semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya reguler maka akan semakin tinggi pula penyesuaian sosial siswa akselerasi. Nilai korelasi sebesar 0,394 menunjukkan hubungan yang lemah antara dukungan sosial teman sebaya reguler dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauziah dan Hery (2008, h. 27-29) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial diperlukan untuk menghilangkan stigma negatif pada siswa akselerasi seperti stigma sombong, eksklusif, dan lain-lain. Bila dukungan sosial telah diperoleh, siswa akselerasi akan merasa nyaman dalam menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya di luar akselerasi.

Penelitian serupa yang mengkaji bahwa dukungan sosial mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dilakukan oleh Kristiani (2005). Kristiani meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri remaja putri obesitas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri seseorang. Adanya dukungan sosial khususnya dari teman sebaya dan keluarga akan dapat memberikan perasaan tenang dalam diri individu, sehingga individu merasa disayang yang akhirnya mempengaruhi penyesuaian diri individu tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya reguler hanya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial siswa akselerasi. Lemahnya nilai korelasi karena selain faktor dukungan sosial teman sebaya reguler, masih ada faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial siswa akselerasi. Menurut Schneiders (1964, h. 122) faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial antara lain kondisi fisik (meliputi keturunan, kesehatan, penyakit, dan lain-lain), perkembangan dan kematangan (meliputi kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosi), faktor psikologi (meliputi pengalaman, belajar, penguatan, frustrasi dan konflik), kondisi lingkungan (rumah, sekolah, dan masyarakat), serta budaya dan agama (nilai-nilai, kepercayaan, dan lain-lain).

Dalam penelitian ini difokuskan pada penyesuaian sosial di sekolah karena sekolah merupakan 'rumah kedua' selain dirumah dimana anak menghabiskan sebagian waktunya. Penyesuaian dirumah dirasa penting karena sekolah merupakan pengembangan dari penyesuaian di rumah, dimana anak akan bertemu dengan orang lain selain orangtuanya, yaitu teman dan guru. Pentingnya penyesuaian sosial pada anak usia sekolah dasar ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang cukup berpengaruh pada penyesuaian sosial anak usia sekolah dasar adalah kondisi lingkungan yang mencakup teman sebaya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (1997, h. 14) yang menyatakan bahwa siswa SD biasanya berusia antara 6-12 tahun ketika minat anak terhadap aktivitas bersama teman-teman akan meningkat, dan timbul

keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Peran teman sebaya dalam penyesuaian sosial dapat berupa pemberian dukungan sosial. Dukungan sosial sendiri dapat diartikan sebagai kesenangan yang dirasakan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diperoleh seseorang dari orang lain atau dari kelompoknya. Dukungan sosial ini mencakup lima dimensi, yaitu dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan berupa bantuan langsung, dukungan informasi serta dukungan dari jaringan sosial (Sarafino, 1994, h. 102).

Dalam penelitian ini dukungan sosial difokuskan pada teman sebaya dari kelas reguler. Kelas reguler adalah kelas tanpa percepatan belajar. Oleh karena itu teman sebaya reguler adalah mereka yang tidak mengikuti program percepatan belajar atau akselerasi, mereka berada di kelas reguler dan belajar di sekolah dasar selama enam tahun. Antara siswa reguler dengan siswa akselerasi memiliki perbedaan karakteristik baik dalam hal usia, kematangan emosi, maupun akademis. Taraf pemikiran siswa akselerasi yang lebih cepat dibandingkan dengan siswa reguler menyebabkan siswa akselerasi kurang dapat diterima oleh teman sebayanya diluar kelas akselerasi. Oleh karena itu dengan perbedaan yang mereka miliki tersebut, diharapkan adanya dukungan sosial dari siswa reguler untuk menerima perbedaan sehingga tetap terjalin interaksi sosial yang baik.

Setelah dilakukan analisis data penelitian, penyesuaian sosial siswa akselerasi SD Bina Insani termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut selain ditunjang dengan adanya kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran yang dilakukan bersama-sama antara siswa reguler dengan siswa akselerasi, juga ditunjang oleh beberapa faktor lain. Faktor kematangan fisik dan emosi dalam diri seseorang dapat berpengaruh terhadap tingkat penyesuaian sosialnya. Seseorang yang memiliki sikap humoris, komunikatif, dan lain-lain cenderung memiliki tingkat penyesuaian sosial yang baik (Rahmawati & Hartati, 2007, h. 44). Berdasarkan teori, penyesuaian sosial yang baik di sekolah ditandai dengan beberapa hal diantaranya penerimaan terhadap otoritas guru, partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, serta kesediaan untuk menerima tanggung jawab di sekolah dan menunjukkan hubungan yang akrab dengan semua warga sekolah (guru, teman, dan lain-lain). Fakta yang didapat berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing kelas akselerasi menyatakan bahwa siswa akselerasi mampu menjalankan dengan baik peran tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi tingginya penyesuaian sosial yang tidak diungkap dalam penelitian ini adalah kualitas kehidupan sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Octyavera, Siswati, dan Sawitri (2009) menyatakan bahwa ada hubungan antara kualitas kehidupan sekolah dengan penyesuaian sosial. Siswa yang merasa sejahtera dan puas serta mempersepsikan sekolahnya sebagai tempat yang menyenangkan akan lebih mampu dalam melakukan penyesuaian sosial.

Dukungan sosial teman sebaya reguler juga termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan program akselerasi yang dijalankan di SD Bina Insani sudah cukup lama yaitu kurang lebih lima tahun, sehingga baik dari siswa akselerasi maupun siswa reguler sudah mampu menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Ruang kelas yang bersebelahan dan kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara siswa akselerasi dengan siswa reguler juga bertujuan memperkecil jarak antara siswa reguler dengan siswa akselerasi sehingga mereka lebih sering bertemu dan mudah untuk melakukan interaksi. Selain itu kondisi fisik dan emosi masing-masing siswa juga berpengaruh terhadap tingginya tingkat dukungan sosial dan penyesuaian sosial. Keadaan tersebut yang kemudian berpengaruh terhadap tingginya tingkat penyesuaian sosial siswa akselerasi.

Tingginya tingkat penyesuaian sosial dan dukungan sosial siswa tidak lepas dari peran pihak sekolah terutama guru. Beberapa usaha telah dilakukan pihak sekolah untuk memperkecil jarak antara siswa reguler dan akselerasi. Kegiatan tersebut antara lain Pesantren Ramadhan yang dilaksanakan selama tiga hari pada bulan puasa. Pesantren Ramadhan dilakukan untuk menambah ibadah pada bulan Ramadhan serta untuk mempererat silaturahmi antara murid dan guru. Selain itu pihak sekolah mengadakan kegiatan Pembinaan Mental (Bintal) khusus untuk kelas enam yang dilakukan setiap hari Kamis, mulai awal semester sampai akhir semester. Pada kegiatan Bintal, guru memberikan nasehat, pengarahan, dan motivasi bagi siswa serta berusaha menghilangkan stigma eksklusif yang selama ini melekat pada siswa

akselerasi agar tidak ada kesenjangan antara siswa reguler dan akselerasi. Tujuannya adalah seluruh siswa kelas enam mampu bekerja sama dan saling memotivasi dalam menghadapi ujian akhir.

Selain beberapa kegiatan tersebut, untuk siswa kelas enam tidak ada perbedaan perlakuan yang diberikan oleh guru dalam mengajar. Maksudnya adalah guru pengajar di kelas enam bukan guru khusus akselerasi melainkan guru yang sama untuk semua siswa kelas enam. Usaha tersebut yang membuat siswa reguler bisa menerima keberadaan siswa akselerasi dan memberikan dukungan sosial yang tinggi. Begitu juga sebaliknya siswa akselerasi pun mampu melakukan penyesuaian sosial yang baik dengan adanya dukungan sosial yang telah diberikan oleh siswa reguler.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya reguler dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi SD Bina Insani Bogor. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya reguler maka akan semakin tinggi pula penyesuaian sosial siswa akselerasi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya reguler, maka semakin rendah pula penyesuaian sosial siswa akselerasi.

C. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

a). Bagi Subjek

Siswa diharapkan dapat mempertahankan penyesuaian sosial yang baik dengan siswa reguler dan masyarakat dengan mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah, menjalin komunikasi dan mau bekerja sama dengan tidak membedakan antara siswa reguler maupun akselerasi.

b). Bagi Orangtua

Orangtua dan keluarga senantiasa dapat menciptakan lingkungan psikologis yang dapat mempertahankan terwujudnya penyesuaian sosial anak dengan baik dengan cara menanamkan pengertian mengenai pentingnya penyesuaian sosial, tidak melakukan *labelling*, dan lain-lain.

c). Bagi Sekolah

Guru sebagai pengganti orangtua di sekolah hendaknya dapat mengkondisikan lingkungan yang dapat mempertahankan terjadinya interaksi positif antara siswa reguler dengan akselerasi, seperti memperbanyak pengadaan kegiatan yang menggabungkan kelas akselerasi dan reguler sehingga dapat terwujud penyesuaian sosial yang baik. Selain itu diharapkan guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar atau pendidik namun juga sebagai konselor bagi permasalahan yang dihadapi siswa baik permasalahan yang bersifat akademis maupun sosial.

d). Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang ingin meneliti penyesuaian sosial, hendaknya memperhatikan faktor-faktor lain yang turut berpengaruh seperti kondisi fisik individu, perkembangan dan kematangan (intelektual, sosial, moral, emosi), kondisi lingkungan keluarga (pola asuh orangtua), serta faktor budaya dan agama pada individu. Selain itu jangka waktu antara survey awal dan pengambilan data diharapkan tidak terlalu lama, sehingga hasil penelitian dapat lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Atwater, E. 1983. *Psychology of adjustment: Personal growth in a changing world*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 1999. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2004. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2005. *Tes prestasi: Fungsi dan pengembangan pengukuran dan prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ary, B. W. 2005. Hubungan konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas akselerasi di SMP Negeri 2 dan SMP Pangudi Luhur Domenico Savio Semarang. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- Chaplin, J. P. 2002. *Kamus lengkap psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Press.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa. 2007. *Penatalaksanaan psikologi program akselerasi*.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa. 2008. *Pengembangan pembelajaran: Buku suplemen manajemen pembelajaran CI/BI*.
- Fauziah, N., & Nono. H. Y. 2008. Dinamika kecerdasan emosi pada siswa akselerasi di SDN Kendangsari 1 Surabaya. *Gifted Review: Jurnal Keberbakatan & Kreativitas*. 2 (1), 20-30.
- Gunarsa, S. 2004. *Bunga rampai psikologi perkembangan: Dari anak – usia lanjut*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hawadi, R. A. 2001. *Psikologi perkembangan anak: Mengenal sifat, bakat, dan kemampuan anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- . 2004. *Akselerasi: A-Z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hurlock, B. E. 1995. *Perkembangan anak (jilid 1)*. Alih Bahasa: Tjandrasa & Zarkasih. Jakarta: Erlangga.

- . 1997. *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- . 1999. *Perkembangan anak (jilid 2)*. Alih Bahasa: Tjandrasa & Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Indriyani, W. N 2008. *Panduan praktis mendidik anak cerdas: Intelektual dan emosional*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Kristiani, D. R. 2005. Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri remaja putri obesitas jurusan sekretaris di SMK Tarcisius Semarang. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- Marliyah, L., Fransisca, I. R. D., & P. Tommy, Y. S. S. 2004. Persepsi terhadap dukungan orangtua dan pembuatan keputusan karir remaja. *Jurnal Provitae. 1 (1)*, 59-78.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. 2002. *Psikologi perkembangan (pengantar dalam berbagai bagiannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Munandar, S.C. Utami. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Penuntun bagi Guru dan Orangtua*. Jakarta: Grasindo.
- Octyavera, R. M., Siswati., & Sawitri, D. R. 2009. Hubungan kualitas kehidupan sekolah dengan penyesuaian sosial pada siswa SMA International Islamic Boarding School Republic of Indonesia. *Psycho Idea. 7 (1)*, 53-63.
- Rahmawati, F. D., & Sri Hartati, R. S. 2007. Penyesuaian sosial remaja berbakat dalam menjalin hubungan persahabatan. *Gifted Review: Jurnal Keberbakatan & Kreativitas. 1 (1)*, 34-45.
- Sarafino, E. P. 1994. *Health psychology*. Canada: John Wiley & Sons. Inc.
- Schneiders, A. 1964. *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Rineheart & Winston.
- Semiawan, C. 1997. *Perspektif pendidikan anak berbakat*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Smet, B. 1994. Psikologi kesehatan. Jakarta: PT. Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2007. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syah, M. 2003. *Psikologi belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- P. B, Triton. 2006. *SPSS 13.0 Terapan: Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: ANDI.

Usman, H. Prof. Dr., R. Purnomo, S. A. 2008. *Pengantar statistika*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Yettie, W. 2004. Peran dukungan orangtua dan guru terhadap penyesuaian sosial anak berbakat intelektual. *Jurnal Provitae*, 1 (1), 29-42.

<http://www.e-psikologi.com/remaja/160802.htm>

<http://www.mail-archieve.com>

<http://re-searchengines.com/0107ilman.html>

